

**NILAI EDUKASI DAN KARAKTERISTIK BUDAYA LOKAL DALAM TINJAUAN  
MAKNA SYAIR LAGU *TETAK TETAK* KARYA Bs NOERDIAN  
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

**Oleh:**

**Farosyathul Irdiana**

**18020134003**

[farosyathul.18003@mhs.unesa.ac.id](mailto:farosyathul.18003@mhs.unesa.ac.id)

**Joko Winarko**

[jokowinarko@unesa.ac.id](mailto:jokowinarko@unesa.ac.id)

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna syair lagu *Tetak-Tetak* karya Bs Noerdian. Objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah sebagai apresiasi dari lagu *Tetak-Tetak* sebagai karakteristik nilai budaya lokal di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Tetak-Tetak* merupakan lagu yang diciptakan dengan menggunakan Bahasa Osing yang merupakan bahasa keseharian masyarakat Banyuwangi. Lagu *Tetak-Tetak* memiliki bentuk lagu dua bagian A-B dengan susunan alur penyajian A-A-B-A dan bersukat 4/4. Jika disajikan dengan menggunakan musik *Kendang Kempul*, maka lagu ini sering disajikan dengan menggunakan tangga nada B dan bertempo Moderato (115). Setiap bagian akan mengalami repetisi 1 (satu) kali dan dengan menggunakan syair yang berbeda. Oleh karena penyesuaian terhadap setiap syair maka melodi utama juga mengalami pengembangan yang masih berpijak dari melodi utama lagu. Syair lagu *Tetak-tetak* menggunakan bahasa Osing Banyuwangi yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Osing. Syair ini merupakan simbol ekspresi untuk mengenalkan tradisi lokal pencipta saat menimang anaknya. Dalam tinjauan ontologis dan tinjauan fenomenologis, satu maksud pencipta sebagai “orang tua” yang memberikan nasehat serta pelajaran hidup terhadap anak agar selalu kerja keras, pantang menyerah dan tetap rendah hati, serta menjadi anak yang membanggakan dan dipuja-puja, tidak hanya parasnya namun juga secara nilai, konteks. *Tetak-tetak* juga merupakan tradisi lokal yang mengandung nilai norma kemudian merangsang ide yaitu berisi tentang nasehat kemudian dinyanyikan dalam bentuk lagu yang diiringi dengan alat musik angklung. Kemudian juga dibawakan dengan musik lain yaitu kendang kempul, sehingga melibatkan proses penggarapan ulang.

**Kata Kunci:** *Makna Syair Lagu, Nilai Budaya Lokal, Hermeneutika Ontologi dan Fenomenologi*

## ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and describe the meaning of the lyrics of the song *Tetak-Tetak* by Bs Noerdian. The object of research chosen by the author is an appreciation of the *Tetak-Tetak* as a characteristic of local cultural values in Banyuwangi Regency. The research method used by the author in this study is a qualitative method. Data collection is done by observation, documentation, and interviews. The results showed that the song *Tetak-Tetak* is a song created using the Osing language which is the daily language of the Banyuwangi people. The song *Tetak-Tetak* has the form of a two-part A-B song with an A-A-B-A presentation plot and 4/4 rhythm. If presented using *Kendang Kempul*, this song is often presented using B scales and the tempo of Moderato (115). Each part will be repeated 1 (one) time and by using a different verse. Due to the adjustments to each verse, the main melody also undergoes development which is still based on the main melody of the song. The song *Tetak Tetak* uses the Osing Banyuwangi language which is the everyday language of the Osing people. This poem is a symbol of expression to introduce the local tradition of the creator while holding his child. In the ontological review and phenomenological review, one creator's intention is as a "parent" who provides advice and life lessons to children so that they always work hard, never give up and remain humble, and become children who are proud and adored, not only in appearance but also in appearance. value, context. *Tetak-tetak* is also a local tradition that contains norms and then stimulates ideas, namely containing advice and then sung in the form of a song accompanied by the angklung musical instrument. Then it is also performed with other music, namely kendang kempul, so that it involves the process of re-cultivating.

**Keywords:** *Meaning of Poetry, Local Cultural Values, Hermeneutics Ontology and Phenomenology*



## PENDAHULUAN

Lagu adalah salah satu bentuk musik yang terdiri dari harmonisasi nada-nada yang mengandung irama, baik dilengkapi dengan syair ataupun tidak, dan digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam satu bentuk lagu dapat terdiri dari kalimat-kalimat yang membentuk bagian, sehingga satu bentuk lagu dapat terdiri dari satu bagian saja ataupun juga terdiri dapat terdiri dari beberapa bagian. Prier menjelaskan bahwa lagu satu bagian merupakan bentuk lagu yang sangat terbatas jumlahnya, terdiri dari satu kalimat atau dua kalimat atau satu periode saja. Sedangkan bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat atau periode yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental disebut bentuk *dual*. Disamping bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian terdapat pula lagu vocal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian. Artinya dalam satu lagu memuat tiga kalimat atau periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Sedangkan bentuk lagu tiga bagian besar merupakan bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap kalimat terdiri dari tiga kalimat. (1996:10-16).

Lagu digunakan untuk mengekspresikan hasil dari pengalaman jiwa seniman atau pencipta lagu yang dihasilkan melalui pengamatan kritis terhadap fenomena misalkan peristiwa alam, sosial, budaya, maupun agama, yang kemudian menjadi ide atau gagasan dalam sebuah karya lagu. Sehingga, setiap lagu diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan perasaan yang dialami oleh pencipta lagu kepada penikmat lagu. Sadra mengemukakan bahwa: "Dalam diri orang kreatif, realita atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti: keluarga, lingkungan, ekonomi, sosial, filsafat, ajaran agama, etika, moral, dan sebagainya dapat memicu kegelisahan dan memunculkan ide atau gagasan musik, maupun kemudian hingga penentuan jenis dan cara sajian musiknya (2005:79). Jabaran ini dapat menyimpulkan bahwa ide atau gagasan yang dihasilkan melalui proses pengamatan merupakan tema dalam sebuah bentuk lagu. Baik berupa melodi ataupun juga bersama dengan lirik, maka

tema itulah yang kemudian disampaikan dalam sebuah lagu.

Rohani menerangkan bahwa tema lagu dibedakan dalam tema lagu nasional, lagu populer, lagu anak-anak dan juga lagu daerah. Lagu nasional adalah jenis lagu yang bertemakan tentang cinta pada tanah air dan dikenal masyarakat secara nasional. Lagu populer bertemakan tentang suasana kehidupan manusia pada umumnya dan biasanya lebih banyak bertema tentang percintaan. Lagu anak-anak bertemakan tentang kondisi kejiwaan anak-anak. Sedangkan lagu daerah merupakan lagu yang bertema tentang kekayaan budaya dari satu suku bangsa di Nusantara (2018:11-14). Salah satu contoh dari lagu nasional misalkan Lagu *Indonesia Raya* Ciptaan W.R Supratman, yaitu lagu yang bertemakan tentang semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Sedangkan contoh dari lagu populer adalah Lagu *Kemesraan* Ciptaan Iwan Fals, yaitu lagu yang bertemakan tentang nuansa percintaan. Lagu *Naik-naik ke Puncak Gunung* Ciptaan Ibu Sud adalah satu contoh dari lagu anak-anak yang bertemakan tentang alam, sedangkan lagu *Ampar-ampar Pisang* Ciptaan Hamiedan AC merupakan salah satu contoh dari lagu daerah yang bertemakan tentang proses pengolahan pisang sehingga menjadi makanan khas daerah Kalimantan. Seperti halnya di dalam contoh lagu-lagu lainnya, tema menjadi substansi pokok yang kepentingannya kemudian diekspresikan melalui bangunan lagu. Agar tersampaikan dan dapat memberikan pengalaman kejiwaan terhadap orang lain, maka harmonisasi dari melodi ataupun beserta lirik lagu merupakan hal yang sangat penting diciptakan. Hal inilah yang mempengaruhi cara kerja sebagian para pencipta lagu dalam menghadirkan wujud lagu agar lebih bisa komunikatif, misalkan susunan melodi yang sederhana juga dengan menggunakan nada-nada musik etnis lokal, juga ditambah penggunaan syair dengan bahasa yang lebih akrab sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu langkah perbaikan untuk menjadikan bangsa lebih baik. Kemakmuran dan keadaban dapat diukur dari tingkat peradaban kebudayaan sebuah bangsa. Sukotjo mengemukakan bahwa keberlangsungan mudik pada beberapa suku yang ada di Indonesia

mengikuti arus budaya yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya. Dalam penerapannya, system pembelajaran suatu bentuk musik dalam masyarakat dilakukan dengan cara lisan (yang belum memiliki system notasi) dan tertulis (yang sudah memiliki system notasi) (2004:36). Seperti halnya lagu daerah yang diciptakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya lokal yang dapat dijumpai melalui nada ataupun melodi, syair, alat musik etnik lokal yang dapat dijumpai, contohnya Lagu *Rek Ayo Rek* (Surabaya), Lagu *Keraban Sape* (Madura), Lagu *Cublak-Cublak Suweng* (Jawa Tengah), Lagu *Apuse* (Papua), Lagu *Butet* (Batak), ataupun masih banyak yang lainnya. Jika ditinjau dari penggunaan nada, melodi, syair dan juga tema lagunya, maka beberapa contoh lagu di atas merupakan lagu yang mencirikan identitas dari masyarakat daerahnya. Begitu halnya yang terdapat pada Lagu *Tetak Tetak*, sebuah lagu daerah yang populer dalam masyarakat Banyuwangi.

Lagu *Tetak Tetak* merupakan satu karya lagu yang diciptakan pada tahun 1972 oleh seorang seniman musik daerah Banyuwangi dengan nama Bs Noerdian. Ia memiliki nama asli Basir dan pernah bergabung dengan berbagai kelompok kesenian di Banyuwangi sejak tahun 1950-an. Bahkan Hendratha menjelaskan bahwa : “Bs Noerdian pernah bergabung dalam kelompok Angklung *Ki Ageng Surowoncono*, Angklung *Paglak Sekar Dalu*, Kelompok Keroncong: *Irama Gaya Masa*, *Bhirawa Anoraga Yon 510*, *Basuki Rahmad (PKBR)*. Bahkan pernah juga bergabung dalam jenis musik yang populer, yaitu Orkes *Gavillas Group*, Orkes Melayu *Al Munier*, dan Orkes Melayu *Al Wardah*. Berbekal garputala, angklung,serta baholanya, Bs Noerdian telaten menunjukkan bahwa karya-karyanya mampu menjembatani perbedaan dan keragaman menjadi satu wadah besar musik Banyuwangi. Bs Noerdian sukses meletakkan dasar-dasar fondasi besar kesenian Banyuwangi dan membuat Banyuwangi menjadi terkenal sampai sekarang(2019:186).

Fauzi (50 tahun) merupakan sahabat almarhum Bs Noerdian juga menjelaskan bahwa:

“Bs Noerdian banyak menciptakan lagu, misalkan Lagu *Tetak Tetak*, *Dalu-*

*Dalu*, *Gelebung Sawi*, *Kembang Kirim*, *Sembur Uthik-Uthik*, *Nunggang Sepur*, dan masih ada lagi. Sedangkan Lagu *Tetak Tetak* inilah yang diciptakan almarhum ketika sedang menimang anaknya. Sebenarnya lagu *Tetak Tetak* ini sebuah nasihat bahwa menjalani hidup itu jangan instan, perhatikan selama perjalanan sehingga dapat cerita dalam masa perjalanan itu (wawancara : 05-10-2021; 16.38-17.30 WIB).

Hasil dari wawancara ini pula yang dapat menyimpulkan bahwa Bs Noerdian menciptakan lagu berdasarkan atas pengalaman pribadi sebagai masyarakat berbudaya Banyuwangi. Keragaman kebudayaan masyarakat Banyuwangi misalkan nilai ajaran, bahasa Osing ataupun juga hingga unsur-unsur musik etnik Banyuwangi kemudian digunakan untuk menciptakan lagu-lagunya. Dan melalui wawancara bersama Fauzi (50 tahun) maka karya lagu *Tetak Tetak* inilah yang masih sering ditemukan dalam masyarakat musik Banyuwangi hingga sekarang, oleh karena mudah dihafalkan dan juga dinyanyikan secara mandiri atau tanpa musik pengiring.

Lagu *Tetak Tetak* diciptakan oleh Bs Noerdian dengan menggunakan syair dalam bahasa daerah Banyuwangi yaitu bahasa Osing dan disajikan pertama kali dengan menggunakan sajian alat musik Angklung. Spradley dalam tulisan Kurniasari dkk mengemukakan bahwa bahasa lebih sekedar dari alat komunikasi, namun juga alat untuk menyusun realitas (2019:5). Namun setelah berkembang dapat disajikan bersama dengan kelompok musik *Kendang Kempul “Sri Tanjung”* pada tahun 1989, maka lagu tersebut menjadi lebih dikenal oleh masyarakat. Eksistensi dari kelompok musik *Kendang Kempul “Sri Tanjung”* sangat menopang popularitas dari Lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian.

Popularitas dari Lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian juga dapat ditemukan dalam penyajian kelompok-kelompok musik lain, misalkan dalam sajian musik *Patrol* oleh Kelompok *Temenggungan*, dalam penyajian musik *Kendang Kempul* kelompok *“Catur Arum”* dan beberapa

kelompok lainnya. Baik masih hadir seperti sajian aslinya ataupun juga kemudian mengalami penggarapan baru, Lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian mampu menjadi bagian dari eksistensi dari perkembangan musik di Banyuwangi.. Dan dari jabaran ini dapat sebagai bukti bahwa Lagu *Tetak Tetak* Karya Bs Noerdian dapat diterima menjadi bagian dari musik daerah di Banyuwangi.

Suyitno (2008) dalam tulisan Yunita mengemukakan bahwa : “Lagu Banyuwangi mengalami periodisasi, yaitu periode tahun 1970-an dan periode 1980-an yang disebut dengan lagu lama dan lagu baru, dimana keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada makna dan kosakata yang dipakai dalam lirik lagu. Kosakata dalam lagu lama memiliki makna yang berkaitan dengan perjuangan pahlawan, tradisi masyarakat lokal, perjuangan kritik sosial, dan pembangunan. Sedangkan pada lagu lama memilih kosakata yang memiliki makna perihal percintaan dan penyesalan” (2015:2). Dari jabaran tersebut maka dapat untuk melihat bahwa lirik yang digunakan dalam Lagu *Tetak Tetak* yang diciptakan oleh Bs Noerdian tersebut dapat digolongkan dalam lagu lama, hal ini oleh karena dalam lirik lagunya mengandung makna yang berhubungan dengan nilai budaya dan hingga sekarang masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Banyuwangi. Dari jabaran inilah yang kemudian melatari ketertarikan untuk melakukan analisa lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam syair lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian. Analisa makna syair lagu dilakukan untuk menemukan nilai-nilai budaya serta menemukan nilai edukasi yang terdapat dalam budaya Banyuwangi sehingga kemudian melakukan penafsiran teks dengan menggunakan pemahaman teori Hermeneutika.

Gadamer dalam tulisan Wicaksono menjelaskan bahwa: “hermeneutika bukan saja sebagai bentuk dari metode penafsiran saja, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa understanding merupakan the way of being dari manusia. Jadi proses analisisnya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun teks seni ataupun sejarah” (2021: 3). Dari jabaran ini dapat digunakan sebagai langkah analisa makna syair

Lagu *Tetak Tetak* melalui proses interpretasi teks syair yang menggunakan bahasa Osing yang dikaitkan dengan filosofi dari karakteristik nilai budaya yang ada dalam masyarakat Osing itu sendiri.

Gadamer dalam tulisan Sofyan juga mengatakan bahwa pemahaman terhadap sebuah wacana (teks) akan terjadi manakala teks itu terus-menerus ditempatkan dalam kerangka konteks yang berubah secara kontinyu. Perubahan kontinyuitas dalam memahami teks akan mudah dengan mengikuti perubahan kontinyuitas dalam suatu karya (2014:118). Hermeneutika sebagai bentuk upaya penafsiran dan memberi makna atas sebuah teks, maka inti dari pemikiran hermeneutika Gadamer bertumpu pada konsep “memahami”. Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektika dan bahasa (2014:117).

Kusumawati,dkk mengatakan bahwa makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan. Ferdinand de Saussure dalam Kusumawati,dkk juga mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (2019:107). Langer dalam Littlejohn memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi) (2009:155). Berbeda dengan Kempson dalam tulisan Sobur yang mengemukakan bahwa untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi (1) kata, (2) kalimat, (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi(2009:256).

Penelitian tentang makna syair lagu telah banyak diteliti sebelumnya antara lain, yang dilakukan Gatut Setiadi yang meneliti tentang “ Eksegesis Syair Lagu Wajib Nasional Berdasarkan Kajian Hermeneutika Guna Memahami Makna Dan Pesan Kepahlawanan Untuk Menanam Karakter Pada Anak”. Pada penelitian ini Gatut Setiadi meneliti tentang makna syair lagu, wujud pesan yang terkandung dalam lirik lagu, implementasi pesan heroik lirik lagu nasional dalam Pendidikan karakter. Penafsiran dan interpretasi yang dilakukan peneliti

dengan menggunakan perspektif hermeneutik Noerdian. Wawancara dilakukan kepada dua terhadap tujuh buah lagu wajib nasional yakni, (1) narasumber, yaitu Abdullah Fauzi dan E.P Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” ciptaan Wage Albatiruna untuk mendapatkan data tentang latar Rudolf Soepratman, (2) Lagu “Bagimu Negeri” belakang Bs Noerdian, makna syair lagu dan ciptaan Kusbini, (3) Lagu “Maju Tak Gentar” ciptaan Bahasa Osing. Data yang ditemukan kemudian Cornel Simanjuntak, (4) Lagu “Halo-Halo Bandung” direduksi dengan menggunakan teknik triangulasi ciptaan Ismail Marzuki, (5) Lagu “Rayuan Pulau yaitu tiangulasi narasumber dan triangulasi sumber Kelapa” ciptaan Ismail Marzuki, (6) Lagu pustaka. Triangulasi narasumber dilakukan dengan “Berkibarlah Benderaku” ciptaan Ibu Sud, (7) Lagu wawancara secara semiterstruktur dan tak “Satu Nusa Satu Bangsa” ciptaan Liberty Manik. berstruktur. Triangulasi sumber pustaka dilakukan Selain itu penelitian makna syair lagu juga dilakukan dengan menganalisa temuan data tentang makna oleh Jannah dkk yang meneliti tentang “Karakteristik syair dalam lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian Pribadi Altruus Konselor dalam Syair Lagu Madura dengan menggunakan teori *Hermeneutika* (Kajian Hermeneutika Gadamerian). Pada penelitian *Interpretasi*. Sedangkan tahap seleksi data ini Jannah dkk mengkaji tentang nilai-nilai sosial merupakan tahapan terakhir untuk memilih data dalam syair lagu Madura dengan menggunakan dan kemudian disajikan secara diskritif analisis metode Hermeneutika Gradamerian untuk dalam pembahasan. memahami dan menafsirkan teks. Dari jabaran diatas dapat digunakan referensi untuk meneliti dan menganalisa tentang makna syair lagu.

Tujuan dari analisa makna syair yang dilakukan dalam karya yang terdapat dalam karya lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian adalah sebagai langkah mendiskripsikan langkah kerja dengan fokus langkah analisa makna syair lagu dengan menggunakan teori Hermeneutika. Sehingga juga dapat bermanfaat sebagai referensi ilmiah tentang makna syair lagu sebagai karakteristik nilai budaya lokal. Berguna baik terhadap para pegiat musik di lingkungan akademisi ataupun para pegiat musik pada umumnya serta masyarakat Banyuwangi khususnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Data analisa makna syair lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian didapatkan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif untuk menemukan data dengan melalui tahapan mendiskripsikan data, mereduksi data dan kemudian diakhiri dengan menyajikan data secara diskritif merupakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif merupakan tindakan analisis yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan deskripsi, tahapan reduksi, tahapan seleksi” (2016).

Tahap deskripsi dilakukan dengan langkah observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendeskripsikan lagu *Tetak Tetak* karya Bs

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Diskripsi Lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian**

Lagu *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian merupakan satu bentuk lagu yang terdiri dari dua bagian A-B dengan susunan alur penyajian A-A-B-A dan bersukat 4/4. Jika disajikan dengan menggunakan musik *Kendang Kempul*, maka lagu ini sering disajikan dengan menggunakan tangga nada B dan bertempo Moderato (115). Setiap bagian akan mengalami repetisi 1 (satu) kali dan dengan menggunakan syair yang berbeda. Oleh karena penyesuaian terhadap setiap syair maka melodi utama juga mengalami pengembangan yang masih berpijak dari melodi utama lagu.

Syair lagu *Tetak-Tetak* diciptakan dengan menggunakan lirik Bahasa Osing yaitu bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Osing Banyuwangi. Wahyudiono dalam tulisan Handi mengatakan bahwa Bahasa Osing merupakan bahasa yang terpengaruh dari bahasa Bali dan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno, yang kemudian pengucapannya dengan dialektika keseharian (2021:132). Dari syair lagu yang diciptakan dengan menggunakan bahasa lokal maka kemudian menjadi penting untuk mengerti arti dari syair lagu tersebut. Berikut arti dari syair Lagu *Tetak-Tetak* karya Bs Noerdian yang diterjemahkan dengan menggunakan Kamus Bahasa Osing-Bahasa Indonesia :

Table 1. Syair lagu *Tetak-Tetak* bagian 1 (a) dan 1 (b) :

Bagian 1 (a)	Arti
<i>Tak tetak tetak tetak</i>	Aku timang-timbang
<i>Tetak'o si Lencir Kuning</i>	Berjalanlah wahai jelitaku
<i>Edeng-edeng terus sun gandeng</i>	Perlahan dan terus ku gandeng
<i>Gaduk bucu baliko maning</i>	Sampai ujung, kembalilah lagi

Bagian 1 (b)	Arti
<i>Tak tetak tetak tetak</i>	Aku timang-timbang
<i>Jo males yo adek isun</i>	Jangan bermalas-malasan adikku
<i>Ojo siro yo wedi tibo</i>	Kamu jangan takut terjatuh
<i>Ayo sun ering lan sun tuntun</i>	Ayo aku bimbing dan aku tuntun

Table 2. Syair lagu *Tetak-Tetak* bagian 2 :

Bagian 2	Arti
<i>Edeng-edeng yo terus sun gandeng</i>	Perlahan berkeliling dan terus kugandeng
<i>Puter puter geno gelis pinter</i>	Berputar-putarlah agar cepat pintar
<i>Lan mengarep sawangen temenan</i>	Dan lihatlah kedepan dengan benar
<i>Katon padhang yo sunar paran?</i>	Kelihatan kecerahan sinarnya apa?

Table 3. Gambar table syair lagu *Tetak-Tetak* bagian 1 (c):

Bagian 1(c)	Arti
<i>Cang gancang yo hang gancang</i>	Cepat dan cepatlah
<i>Mak bapake hang nyawang</i>	Ibu bapak yang melihat bangga
<i>Ojo katik yo selaperan</i>	Jangan sampai terlena
<i>Geno gelis gaduk tujua</i>	Agar cepat sampai tujuan

## 2. Tinjauan Makna Syair Lagu *Tetak Tetak* Karya Bs Noerdian

Gadamer dalam tulisan Sofyan telah mengemukakan bahwa membaca dan memahami

makna dari sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca (2014:115), sehingga tahap awal dalam menemukan makna syair Lagu *Tetak Tetak* ialah melakukan interpretasi terhadap syair Lagu *Tetak Tetak* dengan menggunakan pemahaman dijabarkan *Hermeneutika*, yaitu (1) memahami teks secara menyeluruh melalui literatur bahasa *Osing* sebagai budaya masyarakat Banyuwangi. Langkah ini digunakan sebagai tahap penemuan arti harafiah dari syair lagu, dan kemudian berguna untuk melakukan prasangka *Hermeneutika* pada tahap selanjutnya yaitu (2) memahami syair yang berkaitan dengan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Langkah ini merupakan upaya agar syair Lagu *Tetak-Tetak* dapat dipahami secara menyeluruh, terutama bagi peneliti sebagai penafsir syair. Sesuai dengan kaidah *hermeneutika* Gadamer yang ketiga bahwa syair yang telah dikonversi sebagai kepemilikan bersama yaitu "Kami", artinya bahwa syair menjadi hak siapa saja untuk diinterpretasikan secara terstruktur. Berikut interpretasi dari syair *Tetak Tetak* karya Bs Noerdian dalam setiap bagian lagu :

a. Syair bagian 1 (a) berisi tentang nasihat orang tua terhadap anak untuk mencari ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk masa depan dan berguna untuk masyarakat. Sikap kerja keras dan rendah hati seperti halnya masyarakat *Osing* merupakan nilai budaya yang wajib menjadi tuntunan dalam mencari ilmu.

b. Syair bagian 1 (b) berisi tentang nasihat semangat dan tidak cepat putus asa. Tidak takut dalam menghadapi permasalahan, rintangan apapun, orang tua akan membantu dan memberikan solusi guna mencari jalan keluar yang harus dilalui.

c. Syair bagian 2 berisi tentang dalam mencari sebuah ilmu pengetahuan jangan hanya pada satu tempat tertentu saja, karena dimana kamu berpijak disitulah terdapat sebuah ilmu yang harus kamu serap dan dipelajari. Dimanapun anak itu berada dan dalam keadaan apapun, orang tua akan selalu memantau dan siap untuk membantu segala hal yang dibutuhkan.

d. Syair bagian 1 (c) menceritakan tentang pengawasan orang tua terhadap anak untuk tidak

terlena dalam mencari ilmu agar cepat menggapai cita-cita yang diimpikan.

Dari jabaran dari setiap bagian makna syair lagu diatas menceritakan tentang peranan orang tua terhadap anak melalui nasehat yang diberikan sehingga menstimulus anak untuk mencapai cita-cita dengan tidak meninggalkan ajaran nilai tradisi yang ada.

Pendidikan sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu, khususnya bagi perkembangan anak. Dalam konsep pendidikan memiliki objek studi baik objek material maupun objek formal serta memiliki sistematika dan metode. Bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh orangtua menjadi proses perubahan perilaku terhadap anak melalui teknik pembiasaan yang ada dilingkungan sekitar ataupun adat istiadat yang ada. Dalam makna syair lagu *Tetak-tetak* ditemukan beberapa nilai tradisi yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi nilai edukasi terhadap masyarakat.

Pembangunan karakter anak tidak lepas dari upaya kolektif orang tua yang berperan sangat penting membantu proses transformasi nilai-nilai budaya terhadap karakter pendidikan anak. Upaya kolektif tersebut mengacu pada nilai edukasi terhadap makna syair lagu *Tetak-tetak* sebagai aktualisasi nilai adat sehingga dijadikan sebagai pedoman untuk membangun karakter anak. Nilai edukatif terlihat dari upaya menghadirkan kondisi alam dan realitas sosiokultural oleh pencipta lagu yang mengisyaratkan beberapa nasehat dan pesan yang mendidik masyarakat terhadap nilai tradisi. Nilai-nilai tersebut yakni: mencari ilmu setinggi mungkin agar menjadi kebanggaan dikemudian hari, menanamkan sikap kerja keras untuk belajar, rasa percaya diri, tidak putus asa dalam mencari ilmu. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang bisa diajarkan pada anak untuk membentuk karakter yang baik sejak dini.

Interpretasi berikutnya kemudian juga sesuai dengan kaidah *Hermeneutika* Gadamer yaitu (4) tahap pendekatan lingkaran *hermeneutika* dan *hermeneutika* dialektika. Tahapan ini dilakukan dengan cara memahami terjemahan syair *Tetak Tetak* dalam Bahasa Indonesia yang telah dikonversikan pada sudut pandang pencipta “Aku”

menjadi “Kita” kemudian mampu membawa peneliti masuk dalam dimensi kepemilikan teks. Peneliti menjadi bagian dari makna syair *Tetak-Tetak* dan kemudian dapat melakukan interpretasi dengan pendekatan unsur dari dialektika yaitu pendekatan ontologi dan fenomenologi.

Pendekatan secara Ontologi digunakan dengan menemukan makna yang bersifat secara konkret melalui pendekatan kehidupan budaya pencipta lagu yaitu Bs Noerdian, sehingga dapat melatar belakangi atau mempengaruhi penciptaan Lagu *Tetak-Tetak*. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap kesamaan esensi makna dengan mengkaji tentang hubungan syair lagu dengan pengalaman serta maksud pencipta baik secara pribadi ataupun umum dalam masyarakat. Pendekatan ini sebagai penegasan dan penjabaran pemahaman senantiasa merupakan kebahasaan. Penginterpretasian yang akan dilakukan mengenai menimang sang buah hati merupakan citraan bahasa Osing yang diciptakan untuk menemani dan mendukung sang buah hati untuk mencapai cita-citanya.

## **2.1 Tinjauan Makna Ontologi Syair Lagu *Tetak Tetak* Karya Bs Noerdian**

2.1.1. Tinjauan Ontologis berusaha mencari dan menemukan arti syair *Tetak Tetak* dengan melakukan interpretasi melalui latar belakang pencipta lagu. Tahap awal dari analisa ini dengan menganalisa latar belakang Bs Noerdian sebagai seorang ayah yang memiliki peran dalam merawat dan membantu anak dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Peran seorang ayah juga berpengaruh terhadap kesuksesan anak di masa depan. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Hal ini berarti bahwa usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai ia tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab Bersama khususnya keluarga.

Didikan yang diberikan oleh Bs Noerdian terhadap anak tidak lepas dari budaya yang ada pada masyarakat *Osing*. *Tetak Tetak* sebagai peristilahan dari bahasa *Osing* memiliki arti

melatih atau mengajari berjalan seorang anak kecil. Seperti halnya yang dilakukan Bs Noerdian kepada anak yaitu menanamkan sikap kerja keras, rendah hati, berani mengambil resiko serta berani mehadapi tantangan agar bisa berjalan diatas kakinya sendiri. Sehingga Bs Noerdian mentetak-tetak atau mengajari perjalanan hidup yang tertuang pada syair lagu *Tetak Tetak* sebagai simbol bahwa sebagai seorang ayah, Bs Noerdian akan selalu mendampingi dan siap siaga untuk menjada dan mengantarkan anaknya sampai mencapai tujuan. Kedekatan Bs Noerdian kepada anak mampu menumbuhkan sikap kerja keras dan rasa percaya diri pada anak dengan nasehat-nasehat yang diberikan.

2.1.2 Dalam analisa ini yaitu dengan menganalisa latar belakang Bs Noerdian sebagai bagian dari suku *Osing* Banyuwangi dan hidup bersama masyarakat yang masih memelihara ajaran tradisi. Latar belakang kehidupan bermasyarakat dengan pengetahuan budaya dan tradisi, Bs Noerdian mengenal jati dirinya sebagai masyarakat *Osing* yang menjunjung nilai tradisi dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari nasehat-nasehat yang dilontarkan Bs Noerdian terhadap anak dengan menggunakan bahasa *Osing* yang dipakai berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran bahasa *Osing* dalam kehidupan Bs Noerdian memiliki fungsi yaitu pembentukan karakter, sikap dan perilaku seorang anak. Burhan Bungin (2008) & Theodornoson (1969) dalam tulisan Wahyudiono mengemukakan bahwa batasan lingkup komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain, terutama simbol-simbol. Bahasa sebagai lambang (symbol) beserta isi (content) yakni pikiran atau perasaan totalitas pesan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memiliki makna seutuhnya (76:2018). Dalam hal ini peran Bs Noerdian sebagai seorang ayah yang memiliki anak, dalam nasehatnya menanamkan kepada anak bahwa budaya dan tradisi akan selalu beriringan dalam kehidupan sehari-hari, maka jangan sekali menyimpang dari ajaran budaya

dan tradisi yang dimiliki, sehingga harapan muncul kesadaran akan hubungan sosial mampu membantu pengembangan interaksi sosial serta pembelajaran yang berhadapan dengan masalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tertuang dalam tradisi masyarakat *Osing* ketika sedang menimang anaknya selalu diucapkan kata-kata harapan atau nasehat kepada anak yang menggunakan bahasa *Osing*, sehingga keinginan orang tua terhadap anak diucapkan dalam aktivitas menimang-nimang anaknya. Seperti halnya yang tertuang dalam syair lagu *Tetak-tetak* “lencir kuning” merupakan kata peristilahan yang artinya gadis pujaan yang cantik, tidak hanya secara fisik namun juga menjunjung tinggi nilai tradisi sehingga “lencir kuning” diartikan sebagai anak yang dipuja-puja atau menjadi kebanggaan dikemudian hari. Sehingga lagu *Tetak-tetak* merupakan satu maksud pencipta sebagai “orang tua” memberikan pelajaran hidup terhadap anaknya agar menjadi anak yang dipuja-puja dikemudian harinya, baik secara fisik maupun secara nilai, konteks.

## **2.2 Tinjauan Makna Fenomenologi Syair Lagu *Tetak Tetak* Karya Bs Noerdian**

2.2.1. Dalam tinjauan fenomenologi untuk menemukan arti syair *Tetak tetak* dengan melakukan interpretasi melalui kreatifitas seni dan pengalaman bermusik Bs Noerdian. Kuswarno mengemukakan bahwa fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (2009:1-2). Nilai tradisi merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta strategi kehidupan yang wujudnya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Nilai tradisi lokal dapat mewujudkan suatu perilaku. Pemahaman Bs Noerdian terhadap nilai tradisi yaitu sikap kerja keras, rendah hati, pantang menyerah yang sering menjadi bagian dari nasehat orang tua terhadap anak, mampu merangsang pengalaman musikal

yang kemudian dipergunakan dalam pembuatan syair lagu. Kebiasaan yang dilakukan Bs Noerdian menimang-nimang anak sambil bernyanyi kemudian merangsang ide yaitu syair yang diciptakan yang berisi tentang nasehat tersebut kemudian dinyanyikan dalam bentuk lagu yang diiringi dengan alat musik angklung.

2.2.2. Lagu yang diciptakan diberi judul *Tetak Tetak* kemudian juga dibawakan dengan musik lain yaitu kendang kempul, sehingga melibatkan proses penggarapan ulang yang melibatkan ragam instrument dan juga pemilihan penyanyi yang dapat menambah keindahan sajian lagu *tetak tetak*. Dengan berbekal alat musik angklung dan bahola serta pengalaman bermusik yang sudah terlibat dikelompok musik manapun, Bs Noerdian mahir dalam menciptakan lagu daerah Banyuwangi. Hendrata mengemukakan bahwa tak terhingga lagu-lagunya menjadi sangat populer dan legendaris membuat masyarakat Banyuwangi bernyanyi gembira. Bs Noerdian sukses meletakkan dasar-dasar fondasi besar kesenian Banyuwangi dan membuat Banyuwangi menjadi terkenal sampai sekarang (2019: 186). Hal ini berkaitan dengan lagu *Tetak-tetak* dengan menggunakan syair bahasa Osing dengan maksud memperkenalkan tradisi yang dimiliki masyarakat Osing. Dari peristiwa yang dialami oleh pencipta menjadi fenomena yang kemudian diolah menjadi lagu, yang kemudian diolah menjadi lagu dengan iringan musik kendang kempul yang sampai saat ini masih populer dikalangan masyarakat *Osing*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan lagu *Tetak-tetak* karya Bs Noerdian diatas, dapat disimpulkan bahwa lagu *Tetak-tetak* satu bentuk lagu dua bagian yaitu A-B dengan susunan alur penyajian A-A-B-A dan bersukat 4/4. Jika disajikan dengan menggunakan musik *Kendang Kempul*, maka lagu ini sering disajikan dengan menggunakan tangga nada B dan bertempo Moderato (115). Setiap bagian akan mengalami repetisi 1 (satu) kali dan dengan menggunakan syair yang berbeda. Oleh karena penyesuaian terhadap setiap syair maka melodi utama juga

mengalami pengembangan yang masih berpijak dari melodi utama lagu.

Syair lagu *Tetak-tetak* menggunakan bahasa Osing Banyuwangi yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Osing. Syair ini merupakan simbol ekspresi untuk mengenalkan tradisi lokal pencipta saat menimang anaknya. Dalam tinjauan ontologis dan tinjauan fenomenologis, satu maksud pencipta sebagai “orang tua” yang memberikan nasehat serta pelajaran hidup terhadap anak agar selalu bekerja keras, pantang menyerah dan tetap rendah hati, menjadi anak yang membanggakan dan dipuja-puja, tidak hanya parasnya namun juga secara nilai, konteks. *Tetak-tetak* juga merupakan tradisi lokal yang mengandung nilai norma kemudian merangsang ide yaitu berisi tentang nasehat kemudian dinyanyikan dalam bentuk lagu yang diiringi dengan alat musik angklung. Kemudian juga dibawakan dengan musik lain yaitu kendang kempul, sehingga melibatkan proses penggarapan ulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Hendratha, Elvin. 2019. *Angklung-Tabung Musik Blambangan*. Paguyuban Sengker Kuwung Blambangan.
- Jannah, dkk. 2019. *Karakteristik Pribadi Altruis Konselor dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian)*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 4 No. 6
- Kau, Sofyan. 2014. *Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir*. Journal of Ushuluddin & Islamic Thought. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>
- Kurniasari, dkk. 2019. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik*. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

- Kusumawati, dkk. 2019. *Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu "Rembulan" Karya Ipha Hadi Sasono*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No.2
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. WIDYA PADJAJARAN. Bandung
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Palmer, Richard. 2016. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. PUSTAKA PELAJAR. Yogyakarta
- Prier, Karl-Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rorong, Michael. 2020. *Fenomenologi*. Grup Penerbit CV BUDI UTAMA. Yogyakarta
- Setiadi, Getut. 2019 . *Eksegesis Syair Lagu Wajib Nasional Berdasarkan Kajian Hermeneutika Guna Memahami Makna Dan Pesan Kepahlawanan Untuk Menanam Karakter Pada Anak*. Jurnal Heritage Vol. 7 No. 1
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika San Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukotjo. 2004. *Teks Dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wahyudiono, Andhika. 2018. *Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas*. Jurnal FKIP EPRO. Universitas Jember. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkipepro/article/download/11878/6/>
- Wicaksono, Ari. 2021. *Bentuk Lagu dan Makan Syair Lagu Umbul-Umbul Blambangan Karya Andhang Chatib Yusup*. APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol. 9 No.1
- Wiyono, Handi. 2021. *Relevansi Pupuh Durma Pada Mocoan Lontar Yusuf dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi*. Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Vol. 4 No.2
- Yunita, Rika. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Berbahasa Using Banyuwangi*. Jurnal Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/71122>